

**PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN MUSLIM SANTRI
DI PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH
MANIS KIDUL-JALAKSANA-KUNINGAN
JAWA BARAT**



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S. Pd.I)**

**Disusun Oleh:
Khaerul Anwar
NIM. 05410174**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerul Anwar

NIM : 05410174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2011

Menyatakan,

METERAI
TEMPEL

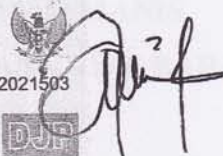
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20

8CACBAAF402021503

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP



Khaerul Anwar

NIM. 05410174

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Khaerul Anwar
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khaerul Anwar
NIM : 05410174
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN**

**KEPRIBADIAN MUSLIM SANTRI DI PONDOK
PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH MANIS
KIDUL-JALAKSANA-KUNINGAN-JAWA BARAT**

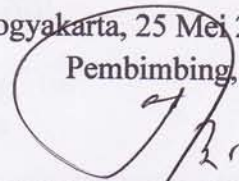
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2011

Pembimbing,


Dr. Mahmud Arif, M. Ag

NIP. 19720419 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/94/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM SANTRI DI PONDOK
PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH MANIS KIDUL –JALAKSANA-KUNINGAN-
JAWA BARAT

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAERUL ANWAR

NIM : 05410174

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 16 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Yogyakarta, 30 JUN 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لاتعلمون شيئا وجعلكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

(QS. An-Nahl: 78)¹

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Al-Ra'd: 11)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Abu Ja'far Muhammad At-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hal

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, surat Al-Ra'd ayat 11

ABSTRAK

KRAISRI, ANWAR, *Persepsi Guru dan Karyawan tentang Model of Rantai Pasokan Model Khazanah Masa Kini (Mikro, Meso, dan Makro) di Kota Yogyakarta*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

PERSEMBAHAN

Lama belah yang penulis ini telah lama menjadi penulis berbagai buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema yang sama, yaitu persepsi guru dan karyawan tentang Model of Rantai Pasokan Model Khazanah Masa Kini (Mikro, Meso, dan Makro) di Kota Yogyakarta. Penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca yang berkecimpung di dunia pendidikan Islam.

Skripsi ini

Penulis Persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KHAERUL ANWAR. Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Manis Kidul Jalaksana Kuningan Jawa Barat. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mempunyai peran yang besar terhadap pembentukan karakter bangsa ini dengan system pendidikan yang digunakannya. Pondok pesantren Husnul Khotimah merupakan pondok pesantren yang berbasis dakwah dan tarbiyah yang mempunyai tujuan yang sama dengan pondok ataupun institusi pendidikan Islam lainnya yaitu membentuk kepribadian muslim santri, akan tetapi dalam perjalanannya masih saja terdapat kendala yang mengakibatkan proses pembentukan kepribadian muslim santri menjadi terhambat yang akhirnya berdampak pada perilaku santri yang menyimpang. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pembentukan kepribadian muslim santri di pesantren Husnul Khotimah, apa kendala yang dihadapi dan upaya apa yang di lakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang positif dalam menyempurnakan proses pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan memberi arti, makna terhadap data yang telah dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dalam skripsi ini digunakan teknik triangulasi yakni dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren Husnul Khotimah dilakukan melalui dua cara yaitu, perorangan dan *ummah*. Pembentukan secara perorangan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan *halaqah tarbawiyah*, dan juga menerapkan tehnik tehnik yang meliputi ketauladanan, nasehat, pembiasaan dan juga pemberian hukuman. (2) problematika yang dihadapi meliputi: (a) kegiatan pembelajaran, yaitu guru kurang menguasai macam-macam metode, materi yang berbahasa arab sulit di pahami sebagian santri, metode kurang variatif dan efektif, santri merasa bosan dan mengantuk. (b) kegiatan halaqah tarbawiyah, yaitu masih ada murabbi yang belum bisa menjalin komunikasi yang baik dengan santri, lemahnya antusias santri terhadap kegiatan ini, aktifitas halaqah sedikit monoton, dan evaluasi belum berjalan dengan baik. (b) tehnik pembentukan, yaitu minimnya keteladanan dari santri senior, lemahnya *amar ma'ruf nahyi munkar* dikalangan santri, belum maksimalnya pengawasan terhadap santri, hukuman yang diberikan belum memberikan efek pembelajaran secara maksimal. (3) upaya yang dilakukan meliputi:

membuka sekolah tinggi, mengadakan program *remedial teaching* bahasa arab, memilih *murabbi* yang relatif muda bagi santri senior, pemberlakuan hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan *halaqah*, memaksimalkan peran OSHK, membuka program konseling di Bagian Pengasuhan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II	: GAMBARAN PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH MANISKIDUL JALAKSANA KUNINGAN JAWA BARAT.....	28
A.	Letak dan Keadaan Geografis.....	28
B.	Sejarah Singkat dan Proses Perkembangan.....	29
C.	Landasan Konsepsional.....	31
D.	Visi, Misi dan Tujuan.....	32
E.	Profil Lulusan.....	33
F.	Sistem Pendidikan.....	34
G.	Jenjang Pendidikan.....	35
H.	Struktur Organisasi.....	36
I.	Fungsi Pokok Jabatan.....	40
J.	Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	43
K.	Keadaan Sarana dan Prasarana.....	47
BAB III	: PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM SANTRI DI PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH.....	51
A.	Proses Pembentukan kepribadian Muslim Santri Di Pondok Pesantren Husnul Khotimah.....	51
1.	Proses Pembentukan secara perorangan.....	56
a.	Kegiatan Pembelajaran.....	56
1)	Guru.....	57
2)	Materi Pembelajaran.....	58
3)	Metode Pembelajaran.....	63

4) Evaluasi pembelajaran.....	75
b. Kegiatan Halaqah Tarbawiyah.....	79
1) Fungsi Halaqah Tarbawiyah.....	81
2) Materi Halaqah Tarbawiyah.....	81
3) Metode Halaqah Tarbawiyah.....	86
4) Aktifitas Halaqah Tarbawiyah.....	93
5) Evaluasi.....	96
2. Proses pembentukan secara ummah.....	98
3. Tehnik Pembentukan Kepribadian Muslim Santri.....	103
a. Keteladanan.....	104
b. Nasehat.....	105
c. Pembiasaan.....	106
d. Pemberian Hukuman.....	108
B. Problematika pembentukan.....	110
C. Upaya Yang Dilakukan.....	119
BAB IV : PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-saran.....	125
C. Kata Penutup.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan dengan titik di atas)
ر	ra'	r)
ز	zai	z	Er
س	sin	s	Zet
ش	syin	sy	Es

ص	sad	s	Es dan Ye
ذ	dad	d	Es (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	De (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Te (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Zet (dengan titik di bawah)
غ	gain	g	Koma terbalik di atas
ف	fa'	f	Ge
ق	qaf	q	Ef
ك	kaf	k	Qi
ل	lam	l	Ka
م	mim	m	El
ن	nun	n	Em
و	wawu	w	En
ه	ha'	h	We
ء	hamzah	'	Ha
ي	ya'	y	Apostrof ye

Untuk bacaan panjang tolong ditambah :

ا = a

اي = i

او = u

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan
Lampiran III	: Tata Tertib Santri
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran V	: Surat Keterangan Bebas Kredit Nilai
Lampiran VI	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran VII	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran VIII	: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
Lampiran IX	: Surat Izin Penelitian BAPEDA Yogyakarta
Lampiran X	: Surat Izin Penelitian BKBPPMD Provinsi Jawa Barat
Lampiran XI	: Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren
Lampiran XII	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XIII	: Sertifikat PPL II
Lampiran XIV	: Sertifikat KKN
Lampiran XV	: Sertifikat IT
Lampiran XVI	: Sertifikat TOAFL
Lampiran XVII	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XVIII	: Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah dan status guru pondok pesantren Husnul Khotimah...42
Tabel II	: Jenjang pendidikan guru pondok pesantren Husnul Khotimah.42
Tabel III	: Jumlah santri MA Husnul Khotimah.....44
Tabel IV	: Jumlah santri MTs Husnul Khotimah.....44
Tabel V	: Jumlah dan luas bangunan beserta kondisinya.....46
Tabel VI	: Data pelanggaran santri.....50
Tabel VII	: Data Guru.....58
Tabel VIII	: Jadwal Kegiatan Santri.....103

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	: Landasan konseptual pondok pesantren Husnul Khotimah.....	29
Bagan 2	: Struktur Devisi Kepesantrenan Husnul Khotimah.....	36
Bagan 3	: Struktur pembinaan putri.....	37
Bagan 4	: Struktur pembinaan putra.....	37



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus modernisasi dan globalisasi membawa perubahan cukup besar dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut berdampak pula terhadap aspek kehidupan remaja muslim indonesia. Banyak kita jumpai informasi di media massa ataupun televisi, berita tentang kenakalan-kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan. Merosotnya akhlak para remaja ini diindikasikan dengan tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya yang seolah-olah menjadi teman akrab para remaja saat ini. Dengan adanya fenomena tersebut menyebabkan peranan dan efektifitas pendidikan khususnya pendidikan agama di sekolah yang merupakan pembentuk kepribadian masyarakat dari nilai-nilai spiritual kembali dipertanyakan. Opini yang berkembang dimasyarakat menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat membentuk akhlaq masyarakat khususnya pelajar menjadi lebih baik.

Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti

penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.¹

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa yang dinamakan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan dirinya kepada Tuhan.²

Kepribadian tidak terjadi serta merta, akan tetapi terbentuk melalui suatu proses kehidupan dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup seseorang tersebut.³ Dari beberapa faktor tersebut diantaranya lingkungan sekitar, keluarga dan teman yang dianggap paling berperan terhadap proses pembentukan kepribadian tersebut. Berdasarkan penilaian tersebut diatas maka dilakukan suatu usaha sistematis dan terencana untuk membentuk suatu kepribadian dengan membatasi atau meminimalkan pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin akan ikut mempengaruhi dalam proses tersebut.

Usaha terencana dan sistematis itu tercermin dalam sebuah sarana pendidikan yang disebut pesantren dimana pembatasan dari lingkungan dan teman sangat jelas terlihat. Zakiah Drajat berpendapat bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan

¹ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 92

² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), hal. 68

³ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Nabawi, 2002), hal. 14

perkembangannya.⁴ Apabila nilai-nilai agama yang terserap kedalam proses pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan lebih banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tempat untuk mengkaji keilmuan lebih intensif dan sistematis. Pendidikan di pondok pesantren bukan saja mengajarkan ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan praktik (amaliyah) yang bermuatan nilai dan moral. K.H. Mukhtar Rasyidi berpendapat bahwa pondok pesantren adalah lembaga *character building* bangsa dan panti pendidikan kepribadian bangsa.⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren Husnul Khotimah mempunyai tekad dan tujuan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain yaitu mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang mampu berkompetisi di kancah global tanpa menghilangkan ciri khas atau jati diri seorang muslim melalui pendidikan agama di pesantren tersebut, karena terbentuknya kepribadian muslim merupakan indikasi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Pondok pesantren Husnul Khotimah didirikan pada tanggal 2 Mei 1994, hadir dengan visi menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sebagai kontributor terdepan dalam mencetak kader da'i yang tidak hanya cerdas secara spiritual tapi juga secara intelektual, dengan dibekali ilmu-ilmu pengetahuan dan bahasa juga penanaman nilai-nilai *akhlak*

⁴ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah*, (Bandung : Rosda Karya, 1995), hal. 62

⁵ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta : Alief Press, 2004), hal. 49

al-karimah. Selain mengadakan kegiatan sekolah formal, para siswa diwajibkan untuk tinggal dipesantren yang di dalamnya banyak terdapat kegiatan kepesantrenan yang wajib diikuti oleh para siswa. Kegiatan tersebut diantaranya *Tahfidzul Qur'an*, bahasa, *Halaqah Tarbawiyah*, dan lain-lain yang memudahkan dalam memantau setiap perkembangan yang terjadi dalam perilaku santri.

Kondisi yang berkembang di pondok pesantren saat ini, penulis melihatnya secara umum memang para santri telah memiliki kepribadian muslim yang baik. Akan tetapi, masih saja terdapat santri yang malas untuk shalat berjamaah di masjid, malas piket dan kerja bakti, kurang menghormati para *ustadz/ustadzah*, pacaran, merokok, mulai hilangnya budaya mengucapkan salam, berbusana yang kurang Islami yang sesuai dengan ketentuan pondok pesantren dan juga kurang mandiri, dan yang lainnya.⁶

Santri merupakan aset sosial dan budaya yang sangat besar bagi pembangunan umat dan bangsa. Budaya yang dimaksud di sini adalah perilaku seseorang yang mencakup seluruh aspek cara berpikir, berperilaku dan lain-lain yang sesuai dengan keyakinannya.⁷ Melihat tantangan yang semakin runyam, tugas santri dalam wilayah sosial semakin terasa, santri diharapkan mampu mengaplikasikan bekal-bekal yang didapatnya selama di pondok secara nyata di masyarakat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang ada di masyarakat sekelilingnya.

⁶ Hasil observasi lapangan tanggal 26 Maret sampai dengan 7 April 2010

⁷ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren...*, hal. 87

Menghadapi kondisi seperti itu, maka pembentukan kepribadian muslim santri menjadi penting karena peran santri di masyarakat sangat penting dan dibutuhkan bahkan menjadi tumpuan masyarakat sebagai pelopor ataupun contoh dalam berperilaku sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan lain sebagainya. Bagaimana jadinya jika santri yang diharapkan tersebut ketika mereka pulang ke kampung halamannya justru menunjukkan kebiasaan dan perilaku yang buruk melebihi kebiasaan orang yang tidak nyantri. Tentu ini akan menjadi masalah baru di masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang problematika pembentukan kepribadian muslim santri yang dilakukan di pondok pesantren Husnul Khotimah sebagai pelopor pencetak kader-kader dakwah. Bagaimana proses ini berlangsung dan problematika apa saja yang sering dihadapi dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut. Penulis berkeinginan menggali informasi lebih dalam dan terinci di pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengajukan Judul skripsi "Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Manis Kidul Jalaksana Kuningan Jawa Barat".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren Husnul Khotimah ?
2. Apa saja yang menjadi problematika pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren Husnul Khotimah ?
3. Apa upaya pondok pesantren Husnul Khotimah dalam mengatasi problematika tersebut ?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren husnul khotimah.
 - b. Untuk mengetahui problematika apa saja yang dihadapi pondok pesantren husnul khotimah dalam proses pembentukan kepribadian muslim santri
 - c. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren Husnul Khotimah dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam pembentukan kepribadian muslim santri

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan tambahan wawasan akademik terkait proses pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren
- 2) Sebagai landasan dan pertimbangan bagi pondok pesantren dalam pengembangan atau pembentukan kepribadian siswa di pondok pesantren

b. Secara praktis

- 1) Memberikan informasi dan wawasan bagi para pendidik terkait dengan pembentukan kepribadian siswa di pondok pesantren
- 2) Sebagai referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan pondok pesantren dari segala aspek dalam rangka pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang memfokuskan penelitian tentang kepribadian.

Pertama, skripsi yang disusun oleh Mukodi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2006 yang berjudul *Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam QS Luqman ayat 12-19 Terhadap Kepribadian Anak*, penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan mendeskripsikan secara kritis nilai-nilai yang terkandung dalam

QS Luqman ayat 12-19 yang menunjukkan adanya implikasi terhadap pembentukan kepribadian anak. Dan jenis penelitiannya adalah *Library reseach*.⁸

Kedua, skripsi dari Kun El Kaifa, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2004 dengan judul *Kegiatan Kerohanian Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri Surakarta*, penelitian ini memfokuskan pada salah satu kegiatan keagamaan di sekolah yaitu ROHIS, yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara mengikuti kegiatan keagamaan di ROHIS dengan perubahan perilaku keagamaan siswa di sekolah tersebut.⁹

Ketiga, skripsi dari Siti Inna Fitria, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2006 dengan judul *Pembentukan Kepribadian Muslim bagi Kader Pemula Partai Keadilan Sejahtera Dewan Pimpinan Cabang Umbulharjo Kota Yogyakarta Berdasarkan Kurikulum Tarbiyah Islamiyah*, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana PKS membentuk kepribadian muslim kader pemulanya dengan memakai kurikulum Tarbiyah Islamiyah, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak maksimal karena terlalu banyak hambatan dalam proses pembentukannya, salah satunya adalah

⁸ Mukodi, "*Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam QS Luqman ayat 12-19 Terhadap Kepribadian Anak*", skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006

⁹Kun El Kaifa, "*Kegiatan Kerohanian Islam dalam Pembentukan kepribadian Muslim Siswa SMAN Surakarta*", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004

kurangnya kesadaran para kader pemula untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁰

Dari beberapa penelitian skripsi di atas, belum ada satupun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang probelmatika pembentukan kepribadian muslim santri, karena penulis memfokuskan pada problematika yang terjadi dalam proses pembentukannya sedangkan penelitian yang lain lebih kepada hasil pembentukan itu sendiri. Dan selain itu juga objek kajiannya berbeda yakni pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat

E. Landasan Teori

1. Kepribadian Muslim

a. Pengertian kepribadian muslim

Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, dan lain-

¹⁰ Siti Inna Fitria, "Pembentukan Kepribadian Muslim bagi Kader Pemula Partai Keadilan Sejahtera Dewan Pimpinan Cabang Umbulharjo Kota Yogyakarta Berdasarkan Kurikulum Tarbiyah Islamiyah", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006

lainnya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.¹¹

Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam, karena tanpa pendidikan akan sulit terbentuk dan terbina kepribadian muslim dalam diri umat. Tanpa kepribadian muslim, umat tidak akan berbuat menurut ajaran-ajaran Islam dan cenderung menyimpang.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim dalam pendidikan Islam merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam setiap pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, di mana potensi manusia dikembangkan secara optimal baik yang berhubungan dengan jasmani, rohani, maupun sosialnya, sehingga kehidupannya tidak keluar dari prinsip-prinsip Islam

b. Kriteria Kepribadian Muslim

Menurut Fathi Yakan dalam bukunya *Komitmen Muslim Sejati*, karakteristik yang harus dimiliki agar menjadi seorang muslim sejati adalah sebagai berikut :

- 1) Mengislamkan aqidah
- 2) Mengislamkan ibadah
- 3) Mengislamkan akhlak
- 4) Mengislamkan keluarga dan rumah tangga

¹¹ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim...*, hal. 11

- 5) Mengalahkan nafsu
- 6) Yakin bahwa masa depan adalah milik Islam¹²

Sedangkan menurut Abu Tauhid dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* mengemukakan tentang kriteria atau ciri-ciri manusia yang berkepribadian muslim, yaitu :

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Giat dan gemar beribadah
- 3) Berakhlak mulia
- 4) Giat menuntut ilmu
- 5) Sehat jasmani dan aqli¹³

2. Pembentukan kepribadian Muslim

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama yang banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pembentukan kepribadian ditentukan berbagai faktor, namun pembentukan yang terarah akan terbentuk melalui kegiatan yang dirancang secara disengaja di sekolah dan di rumah.

¹² Fathi Yakan, *Komitmen Muslim Sejati*, (Solo: Era Intermedia, 2006) , hal. 16

¹³ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga), hal. 25

Dalam prosesnya, pembentukan kepribadian muslim dapat dibagi menjadi dua proses yaitu, pembentukan kepribadian secara perorangan dan pembentukan kepribadian secara *ummah*.

a. Proses pembentukan kepribadian muslim secara perorangan, dalam proses ini dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan yaitu :

1) *Pranatal education (Tarbiyah qabla al wiladah)*

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung (*in-direct*), proses ini dimulai disaat pemilihan calon suami dan istri dari kalangan yang baik dan berakhlak, kemudian dilanjutkan ketika bayi dalam kandungan kedua orang tua selalu berperilaku Islami dan juga memberikan makanan yang baik dan halal serta dilengkapi dengan penerimaan yang baik dari kedua orang tua.

2) *Education by another (Tarbiyah ma'a ghairih)*

Proses pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain baik dari orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pemimpin dimasyarakat dan juga para ulama. Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An nahl ayat 78 yang artinya "*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati*".

Oleh karena itu diperlukan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya. Proses ini dilakukan

semenjak anak dilahirkan sampai anak mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani.

3) *Self education (Tarbiyah al Nafs)*

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain, seperti membaca buku, majalah, koran dan sebagainya. Atau melalui penelitian untuk menemukan hakekat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁴

Menurut Muzayin, *self education* muncul karena dari dorongan naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui. Dan kecenderungan ini merupakan anugerah dari Tuhan, dan dalam ajaran Islam ini biasa disebut atau lebih dikenal dengan istilah hidayah Allah.¹⁵

- b. Proses pembentukan kepribadian secara *ummah*, dalam proses kedua ini dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi, sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian (akhlak) *ummah*. Kemudian kondisi dan tradisi yang telah disiapkan diisi dengan akhlak Islami dalam pergaulan sosial dan bernegara.¹⁶

¹⁴ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009) hal.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 266

¹⁶ *Ibid.*, hal. 267

3. Pondok pesantren dan pendidikan karakter

Seperti yang telah disinggung sebelumnya diawal, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tempat untuk mengkaji keilmuan lebih intensif dan sistematis. Pendidikan di pondok pesantren bukan saja mengajarkan ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan praktik (amaliyah) yang bermuatan nilai dan moral. Bahkan K.H. Mukhtar Rasyidi berpendapat bahwa pondok pesantren adalah lembaga *character building* bangsa dan panti pendidikan kepribadian bangsa.¹⁷

Itu semua disebabkan karena pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain itu juga pondok pesantren mampu mengintegrasikan tiga factor penting pendidikan, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga dan juga pendidikan masyarakat sekaligus. Bila di luar lingkungan pendidikan pesantren hal ini sulit direalisasikan secara ideal dan optimal, akan tetapi di pesantren, ketiga faktor pendidikan ini dapat dipadukan. Para santri hidup bersama dalam asrama yang padat kegiatan dan berdisiplin, dibawah bimbingan para guru dan pengasuh.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan

¹⁷ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren...*, hal. 49

kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.¹⁸

Menurut Anis Matta dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim*, dalam pendidikan karakter para pendidik harus memperhatikan kaidah-kaidah dalam proses tersebut, yaitu :

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai dengan yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru.
- b. Kaidah kesinambungan, maksudnya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan, yang penting terletak pada kesinambungannya, sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat.
- c. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kedermawanan dan lain-lain.

¹⁸ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hal. 124

- d. Kaidah motivasi intrinsik, karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain. Jadi merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting, oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
- e. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing, hal ini karena kedudukan seorang guru selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsure perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.¹⁹

Dalam pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan tiga ranah potensi manusia secara berkesinambungan, yaitu kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan psikomotor (*moral action*).²⁰ Dengan demikian proses pendidikan karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja tapi lebih dalam lagi menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Hal ini perlu dilakukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

¹⁹ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2003), hal. 67-70

²⁰<http://anawinta.wordpress.com/2008/05/01/kunci-sukses-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 12 november 2010, pukul 09:11 WIB

4. Tinjauan psikologi perkembangan tentang perkembangan kepribadian remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan".²¹

Perkembangan masa remaja berlangsung antara umur 12-20 tahun. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu, 12-14 tahun adalah masa puber atau disebut juga remaja awal, usia 14-16 tahun adalah pertengahan masa remaja, dan usia 16-20 tahun adalah remaja akhir. Pada masa ini umumnya anak sedang berada dibangku sekolah menengah.²²

Adapun perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja meliputi :

a. Perkembangan fisik

Pada remaja akan terjadi perubahan fisik yang sangat cepat, sehingga dapat seringkali menimbulkan kejutan pada diri mereka sendiri. Perkembangan fisik pada remaja pada umumnya ditandai dengan adanya perubahan tinggi badan, proporsi tubuh, dan tanda-tanda perkembangan seksual.

Dalam perkembangan seksualitas remaja ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks primer pada pria ditandai dengan matangnya organ-organ seks yaitu sangat cepatnya pertumbuhan testis, memungkinkan remaja pria yang berumur 14-15 tahun

²¹ Muhammad Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta Bumi Aksara, 2005), hal. 9

²² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2006), hal. 93

mengalami mimpi basah (mimpi berhubungan seksual). Sedangkan pada wanita, kematangna organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium secara cepat, memungkinkan remaja wanita mengalami menstruasi. Ciri-ciri seks sekunder pada pria ditandai dengan tumbuhnya rambut pubik atau bulu kapok disekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis, dan gondok laki (jakun). Sedangkan pada wanita ditandai dengan tumbuhnya rambut pubik dan kapok disekitar kemaluan dan ketiak, payudara dan pinggul bertambah besar.²³

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologis yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan. Serta kegiatan mental seperti berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.²⁴

Masa remaja adalah tahap transisi dari penggunaan berpikir konkrit secara operasional ke berpikir formal secara operasional. Remaja mulai menyadari batasan-batasan pikiran mereka dan berusaha dengan konsep yang jauh dari pengalaman mereka sendiri. Pengalaman dengan masalah yang kompleks, tuntunan dari pengajaran formal, dan bertukar ide yang berlawanan

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,, 2004), hal. 185

²⁴ Mohammad Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja...*,hal. 26

dengan teman sebaya, diperlukan untuk membantu perkembangan berpikirnya secara operasional.²⁵

Selain itu juga para remaja pada masa ini mulai mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis. Mereka juga mampu memberikan alasan yang masuk akal tentang situasi dan kondisi yang dialami. Remaja tidak terikat pada pengalaman mereka yang nyata, sehingga mereka dapat menerapkan secara logis terhadap sesuatu yang diberikan.²⁶

c. Perkembangan emosi

Yang dimaksud emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, serta setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi itu juga merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan kecenderungan untuk bertindak. Adapun perasaan (*feeling*) adalah pengalaman yang disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani.²⁷

Perkembangan emosi pada masa remaja mengalami pergolakan yang sangat hebat disebabkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Tekanan-tekanan yang datang dari dalam dan luar diri mereka sering menimbulkan ketegangan, sehingga untuk menghadapi perubahan dan

²⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 96

²⁶ *Ibid.*, hal. 97

²⁷ Muhammad Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal 76

pergolakan ini anak membutuhkan kemampuan dan keberanian, dikarenakan keadaan inilah anak seringkali kehilangan keseimbangan jiwa dan mengalami emosi yang tidak terkendali.²⁸ Para remaja memiliki energi yang besar dan emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna.

d. Perkembangan sosial

Proses sosial individu terjadi ditiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses sosial ini turut mempengaruhi perkembangan sosial remaja dan gaya hidupnya dihari-hari mendatang. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan baik dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya, yaitu mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai satu usaha penyesuaian.²⁹

e. Perkembangan kesadaran beragama

Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara beribadahnya yang kadang-kadang rajin tapi

²⁸ Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), hal. 180

²⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal. 157

juga kadang-kadang malas. Penghayatan rohaninya cenderung skeptis sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan kegiatan ritual yang selama ini dilakukan dengan seperlunya.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.³⁰ Lapangan dalam hal ini adalah pondok pesantren Husnul Khotimah Manis Kidul Jalaksana Kuningan Jawa Barat. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok secara holistik.³¹

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan psikologis. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku organisme, terutama tingkah laku manusia dan aspek-aspek yang ada dalam jiwa seseorang. Dalam hal ini aspek perkembangannya dan pembentukannya.

³⁰Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), Hl. 21

³¹Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

2. Metode Penentuan Subyek

Yang di maksud subjek penelitian adalah tempat mendapatkan data atau informasi penelitian.³² Subjek dari penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, Kepala Bagian Pengajaran, Kepala Bagian Pembinaan, ustadz dan santri.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini penyusun menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1) Interview (wawancara)

Interview adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.³³ Interview dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual ataupun kelompok.³⁴ Metode ini dibagi menjadi tiga yaitu pedoman wawancara terstruktur, tidak terstruktur, dan semi terstruktur. Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Yaitu mula-mula penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian diperdalam dengan mengorek pertanyaan lebih lanjut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang efektif dan relevan tentang program dan proses yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk

³²Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi...*, hal. 25

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II* (Yogyakarta :Andi Offset, 1989), hal. 193

³⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal . 216

kepribadian muslim santrinya. Serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya.. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan pada pimpinan pondok pesantren, Kepala Bagian Pengajaran, Kepala Bagian Pembinaan dan ustadz.

2) Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung ataupun fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung, pengamat ikut dalam kegiatan kepesantrenan yang diadakan di pesantren. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi pondok pesantren dan fasilitasnya.

3) Dokumentasi

Dalam metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan sebagainya.³⁵ Peneliti berusaha mendapatkan informasi dengan berbagai bahan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentatif yang berada di sekolah yang meliputi sejarah berdirinya, perkembangan sekolah, jumlah siswa, jumlah staf pengajar, karyawan, struktur organisasi, dan keadaan sarana prasarana.

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 2006) hal . 231

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.³⁶

Dalam analisa data ini, penulis menggunakan deskriptif analitik, yakni setelah data terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen, selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, dianalisa isinya dan dibandingkan antara satu sama lain, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.³⁷

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu dari data hasil pengamatan (observasi, wawancara, dan dokumentasi).
- b. Mengadakan reduksi data yakni merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang relevan, yang dapat diolah dan disimpulkan.
- c. Display data yakni berusaha mengorganisasikan dan memaparkan secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh.

³⁶Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal . 66

³⁷ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 87.

d. Menyimpulkan dan verifikasi yakni melakukan interpretasi data dan melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna mengambil kesimpulan.

5. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, Halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak,

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal 331

halaman kata pengantar, halaman daftar isi, transliterasi, daftar lampiran, daftar tabel, dan daftar bagan.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, landasan konseptual, visi dan misi, tujuan pendidikan, profil lulusan, sistem pendidikan, jenjang pendidikan struktur organisasi, fungsi pokok jabatan, keadaan guru, karyawan dan siswa, serta sarana pra sarana. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang pembentukan kepribadian muslim santri pada bagian selanjutnya.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang proses pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan. Pada bagian ini uraian difokuskan pada proses pembentukan kepribadian muslim santri yang dilakukan secara perorangan maupun secara *ummah* dengan menggunakan berbagai teknik, problematika yang dihadapi pondok pesantren Husnul Khotimah dalam pembentukan

kepribadian muslim santri, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut.

Adapun bagian terakhir dari bagian ini adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan mengumpulkan data, mengolah serta menganalisa data sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren Husnul Khotimah dilakukan secara perorangan dan juga secara *ummah*. Proses pembentukan kepribadian muslim santri secara perorangan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan *halaqah tarbawiyah*. Sedangkan proses pembentukan kepribadian muslim santri secara *ummah*, dilakukan dengan cara menciptakan kondisi dan tradisi di lingkungan pondok pesantren yang kondusif melalui pemberlakuan tata tertib dan jadwal kegiatan harian santri. Selain itu, pondok pesantren Husnul Khotimah juga menggunakan media ataupun teknik ketauladanan, pembiasaan, nasehat atau tausiyah, dan juga pemberian hukuman sebagai bagian dari cara pembentukan kepribadian muslim santri di pondok pesantren tersebut.
2. Dalam usahanya membentuk kepribadian muslim santri melalui kegiatan-kegiatan tersebut di atas, pondok pesantren Husnul Khotimah dihadapkan dengan beberapa problematika yaitu: (a) kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu guru kurang mengetahui dan menguasai macam-macam metodologis

pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung berjalan monoton karena metode yang digunakan hanya itu-itu saja, dan tentunya tidak efektif kaitannya dengan pembentukan kepribadian muslim santri. Selain itu juga materi pembelajaran cukup menyulitkan sebagian santri karena berbahasa arab, karena kemampuan santri tersebut dalam berbahasa arab masih lemah. Kemudian metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, kurang mendukung dalam hal pembentukan kepribadian muslim santri. Selanjutnya banyak santri yang merasa bosan dan tertidur karena proses pembelajaran kurang menarik. (b) kegiatan *halaqah tarbawiyah*, yaitu sebagian *murabbi* kurang bisa menjalin komunikasi yang baik dengan *mutarabbinya*, dan itu menjadi salah satu hambatan dalam proses pembentukan kepribadian muslim santri. Kemudian lemahnya antusias santri dalam mengikuti kegiatan *halaqah tarbawiyah*, sebagian santri menganggap aktifitas dalam kegiatan *halaqah tarbawiyah* cukup membosankan dan mengakibatkan mereka malas mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya adalah evaluasi dalam kegiatan ini kurang memberikan *feed back* yang positif bagi *murabbi* ataupun *mutarabbi*. (c) tehnik pembentukan kepribadian muslim santri, yaitu minimnya keteladanan dari para santri senior, lemahnya budaya saling menasehati (*amar ma'ruf nahyi munkar*), kurang maksimalnya pengawasan terhadap santri, dan hukuman yang diberikan kepada santri kurang memberikan efek pembelajaran terhadap santri yang melanggar.

3. Menyadari adanya kendala-kendala ataupun problematika yang dihadapi dalam proses pembentukan kepribadian muslim santrinya, maka pondok pesantren Husnul Khotimah melakukan beberapa upaya sebagai bentuk antisipasi terhadap permasalahan tersebut, upaya yang dilakukannya adalah: mendirikan dan membuka Sekolah Tinggi (SETIA HK) bagi para ustadz agar dapat menambah dan mengembangkan kemampuannya untuk menjadi guru yang professional. Selain itu juga, Mengadakan program *remedial teaching* pelajaran bahasa arab bagi santri yang nilainya dibawah rata-rata, memberdayakan para *murabbi* muda tujuannya agar dapat diterima dikalangan santri yang senior (kelas X, XI, XII), karena biasanya para *murabbi* muda ini mempunyai pendekatan berbeda yang mudah diterima dan lebih mencair. Sehingga para *mutarabbi* ini lebih merasa nyaman karena diperlakukan seperti teman. Dan harapannya komunikasi dan sosialisasi di antara *murabbi* dan *mutarabbi* ini berjalan dengan baik.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah Mengadakan program *rihlah tarbawi* dan *mukhayam tarbawi* sebagai salah satu alternatif kegiatan *halaqah tarbawiyah*, Pemberlakuan poin dan hukuman bagi yang tidak mengikuti *Halaqah Tarbawiyah* tanpa alasan *syar'I*, membuka bimbingan dan konseling di Bagian Pengasuhan, dan mengoptimalkan peran Organisasi Santri Husnul Khotimah (OSHK) dalam hal mengawasi para santri.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan bisa digunakan sebagai masukan dan alternatif jalan keluar dalam upaya pembenahan untuk mewujudkan proses pembentukan kepribadian muslim santri yang efektif di pondok pesantren husnul khotimah. Saran-saran itu sebagai berikut:

1. Selalu mengembangkan sistem pendidikannya agar bisa bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain dalam segala hal, dan juga berkembang mengikuti kemajuan zaman tanpa menghilangkan cirri khas dari pondok pesantren itu sendiri. Sehingga dapat melahirkan santri-santri yang mampu berbicara di kancan global.
2. Peningkatan kompetensi pengajar sangatlah penting dalam era pendidikan yang dinamis dengan problematika yang terus berkembang, pemberian beasiswa dan pelatihan terhadap pengajar akan cukup membantu mengatasi kekurangan tersebut.
3. Ratio antara pengajar dengan santri harus lebih di perhatikan agar para pengajar dan wali santri dapat memberikan waktu yang penuh dalam membina santri.
4. Pemilihan wali santri diprioritaskan terhadap pengajar yang sekiranya mampu mengikuti perkembangan santri sehingga mudah diterima dalam hal pengawasan, akan lebih baik ditetapkan standar kriteria untuk menjadi wali santri.

5. Untuk program pengajaran tertentu yang menggunakan bahasa Arab yang sukar untuk diikuti oleh santri akan lebih baik terlebih dahulu diberikan program persiapan bahasa arab atau dibuatkan modul terjemahan bahasa indonesia yang mudah untuk dipahami para santri.
6. Pemisahan santri baru dengan santri lama tidak cukup efektif, karena ada anggapan santri lama masalahnya lama dan santri baru masalahnya juga baru. Akan lebih baik jika santri yang berulah diisolasi atau dipindahkan dari santri yang masih dianggap belum terkontaminasi. Teladan dari santri senior sangat dibutuhkan bagi para santri baru, metode pembauran dirasa lebih efektif agar rasa persaudaran diantara para santri lebih kental.
7. Evaluasi terhadap proses belajar mengajar harus lebih sering dilakukan dengan mengikutsertakan santri dan pengajar sebagai partner, seperti halnya memberikan questioner tentang kekurangan dan kelebihan dari proses yang selama ini berlangsung guna mendapat input langsung dari pelaku agar dapat dilakukan pembenahan secara tepat. Layaknya sebuah industri, paham continues improvement juga bisa diterapkan dalam hal pendidikan.

C. Penutup

Alhamdulillah rasa syukur yang tiada terkira penulis panjatkan ke hadirat Illahi Robbi. Karena, berkat hidayah serta rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi, namun karena keterbatasan penulis, maka masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, besar harapan dari penulis adanya saran-saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan dalam penulisan selanjutnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT semata, penulis berserah diri dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan penulis khususnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineke Cipta, 2006.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sisitem Pendidikan Nasional*, Jakarta Ditjenbinbaga Islam, 1991.
- Drajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Rosda Karya, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid II* Yogyakarta :Andi Offset, 1989.
- Hasan, Maimunah, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Nabawi 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif, 1989.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos, 1999.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.
- Matta, M. Anis, *Membentuk Karakter Cara Islami*, Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.

- Naim, Ngainun dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ojiwandono, Sri Lestari Wuryani, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2006
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004
- Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sarjono, dkk., *Panduan penulisan skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta : Alief Press, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY, 2000
- Syafaruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta : Quantum Teaching, PT. Ciputat Press, 2005.
- Syamsu Yusuf, dkk., *Teori Kepribadian*, jakarta : Rosda karya, 2007.
- Syukri, Abdullah Zarkasyi, ” Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, <http://www.iprafuns.blogspot.com> dalam Google.com., 2010.
- Yakan, Fathi, *Komitmen Muslim Sejati*, Solo: Era Intermedia, 2006
- Yusuf , Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.

Yusup, Pawit M, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.1990

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008.

